

LESUNG SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN DALAM KARYA LUKIS SUREALIS

Ikhsan Muhammad Irsa¹, Yasrul Sami²

Universitas Negeri Padang

Jl.Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, 21571, Indonesia

Email: iirsyaaa@gmail.com

Submitted: 2023-02-01
Accepted: 2023-02-08

Published: 2023-06-26
DOI: 10.24036/stj.2023.v12i2.121862

Abstrak

Wujud kebudayaan adalah salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan, wujud itu berupa benda yang ada dalam kegiatan kebudayaan atau digunakan sebagai instrumen untuk memunculkan suatu kebudayaan yang baru, lesung adalah benda budaya yang berperan dalam membentuk suatu kebudayaan dimasyarakat, nilai yang ada pada lesung ini visualisasikan kedalam bentuk seni lukis gaya surealis. Tujuan dari pembuatan karya didasarkan atas permasalahan yang terjadi pada lesung saat ini dimana eksistensinya yang mulai terlupakan akibat dari perkembangan zaman dan untuk mengenalkan kembali lesung kemasyarakat sebagai benda budaya. Penulis menampilkan lesung sebagai objek utama dalam lukisan surealisme dengan menggunakan lima metode penciptaan tahapan karya seni, yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep, tahap penyelesaian lalu setelah itu mengadakan pameran, dokumentasi, dan laporan karya akhir. Kesepuluh karya tersebut berjudul: Menyatu dengan alam, Tenggelam, gotong royong, simbol, remeh, terikat, indah, kerinduan, Halus, Pilihan. Kesepuluh karya tersebut menceritakan tentang fenomena-fenomena yang terjadi kepada lesung sebagai benda budaya.

Kata kunci : *Wujud Kebudayaan, Kebudayaan, Lesung, Surealisme, benda budaya*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil bumi baik itu didarat maupun dilaut, selain itu indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki ragam bentuk budaya yang tersebar diseluruh penjuru daerah diindonesia. Hal tersebut membuat tiap daerah memiliki suatu ciri khas dan keunikannya masing dibidang kebudayaan, seperti yang dijelaskan oleh wibowo dalam arkeologi budaya bahwa "Budaya adalah suatu tatanan hidup yang mendasari suatu kelompok masyarakat dengan banyak jenis pola aktivitas manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun menurun yang kemudian menciptakan suatu cara hidup tertentu melalui berbagai proses pembelajaran

yang mereka temukan didaerahnya”(Wibowo, 2013). Dari hal tersebut kita tahu bahwa kebudayaan itu pada dasarnya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang didalamnya terbentuk suatu proses (pola pikir) yang dilalui menciptakan suatu kebudayaan yang memiliki nilai dan diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya.

Didalam kebudayaan terdapat unsur-unsur kebudayaan seperti benda kebudayaan, benda ini ada dalam kegiatan sehari-hari manusia atau pada kegiatan tertentu dan merupakan salah satu dari wujud kebudayaan. Seperti yang disebutkan bahwa “Unsur kebudayaan itu memiliki tiga bentuk, yakni pertama adalah nilai, aturan, dan norma-norma, kedua adalah aktivitas perilaku manusia yang terpola dalam suatu komunitas, dan ketiga adalah benda-benda buatan manusia”(Koetjaraningrat, 1993).

Lesung adalah contoh dari benda kebudayaan yang berperan dalam terbentuknya suatu kebudayaan, fungsi dari alat tradisional ini adalah untuk menumbuk dan menghaluskan, benda ini terbuat dari kayu dengan bentuk lubang ditengah, umumnya bentuk lesung itu seperti persegi panjang atau trapesium ada juga yang berbentuk seperti perahu, kincir, jungkat jungkit tergantung dari daerah mana mereka berasal. Seperti yang dijelaskan bahwa “Lesung adalah benda budaya yang sering ditemukan disitus megalitik dan pada masyarakat tradisional di indonesia, sebagai benda budaya lesung memiliki perannya tersendiri yang dapat menggambarkan kehidupan suatu masyarakat disuatu daerah”(Wiradnyana, 2011).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa lesung ini ternyata sudah ada dan digunakan oleh manusia sejak zaman batu ini dibuktikan dengan ditemukannya situs lesung batu di kabupaten lahut, sumatera selatan. Kemudian kebiasaan dari penggunaan lesung ini lama kelamaan memunculkan suatu cerita yang mengandung pesan untuk kebaikan generasi selanjutnya atau hanya sebagai cerita saja. Dahulu lesung sering masuk kedalam kisah, legenda, atau mitos yang ada dimasyarakat, contohnya seperti dikisah legenda candi prambanan, dimana lesung dijadikan sebagai alat yang menandakan datangnya pagi sehingga pasukan jin bandung bondowoso gagal dalam menyelesaikan candi prambanannya, lalu menyebabkan bandung bondowoso gagal untuk menikahi roro jonggrang.

Dibidang kesenian ada tarian dan musik yang dimainkan dan terinspirasi dari kegiatan menumbuk lesung ini, “Kesenian yang muncul dari kegiatan menumbuk padi tersebut memunculkan sebuah kesan bagi orang yang melihatnya dan kegiatan tersebut selalu bermakna bagi mereka”(Sumarno, 2019). Seperti kesenian gejog lesung yaitu kegiatan memainkan alunan ketukan lesung hingga terdengar seperti musik oleh beberapa orang, yang biasanya muncul disaat acara-acara tertentu saja. Bagi penulis tersendiri lesung adalah alat yang mengajarkan pengetahuan tentang usaha dan kebersamaan, karena disaat menumbuk lesung dibutuhkan fokus dan kesabaran dalam menumbuk untuk mendapatkan hasil yang bagus. Sejalan dengan penjelasan “Kegiatan menumbuk lesung merupakan media masyarakat untuk bekerja, bersenda gurau, bercerita, dan berbagi informasi”(Hakimi, 1978). Alat tumbuk ini merupakan alat yang dapat menyatukan kebersamaan antar masyarakat, kebersamaan tersebut biasanya terbentuk saat ada interaksi antar individu yang biasanya dilakukan dengan bercerita dan bertukar pikiran.

Ini menginspirasi penulis untuk menampilkan lesung sebagai pengembangan ide imajinasi menjadi sebuah karya seni lukis surealis. "Surealisme adalah Berbagai simbol abstrak yang secara emosional mempertimbangkan keberadaan dalam kaitannya dengan kondisi di bawah kesadaran yang menekankan kepada penggunaan keterampilan berpikir akademik secara rasional kemudian diwujudkan dalam bentuk fantasi dan ide imajiner yang aneh"(Schneede, 1973). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lukisan surealisme lebih menekankan kepada wujud simbolis terhadap suatu objek yang digambarkan kedalam bentuk fantasi. Wujud simbolis yang dimaksud ialah menceritakan masalah terkait suatu fenomena kedalam wujud tertentu bisa seperti benda, sifat suatu benda, atau suatu kejadian, aliran ini penulis pilih agar dapat menyampaikan makna pesan melalui objek lesung yang penulis wujudkan kedalam bentuk fantasi .

Seiring berjalannya waktu masyarakat saat ini sudah mulai beralih menggunakan alat tumbuk yang lebih modern untuk mengolah hasil panen mereka. "Sejalan dengan berkembangnya zaman dan kebutuhan pokok manusia yang meningkat, secara tidak langsung lesung menjadi hilang karena industrialisasi"(Hakimi, 1978). Penggunaan alat tumbuk modern dikarenakan penggunaannya yang lebih efisien di waktu dan biaya penggunaannya yang murah menyebabkan keberadaan lesung menjadi semakin tergerus dan dilupakan, ini diperparah dengan generasi sekarang yang tidak terlalu peduli dengan kebudayaannya, lesung hanya dibiarkan saja tak terawat hingga menjadi lapuk kemudian dibuang ataupun rusak dimakan usia. Benda kebudayaan yang seharusnya bisa difungsikan untuk fungsi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kesenian malah dibiarkan rusak dan hilang begitu saja. Diharapkan dengan adanya karya ini penulis dapat menyampaikan pesan dan makna akan permasalahan terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga benda kebudayaan seperti lesung agar tidak terlupakan dan tetap lestari untuk kedepannya.

Metode

Dalam mewujudkan karya lukisan surealis, ada beberapa tahapan yang penulis lakukan yaitu tahapan persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Tahap pertama yaitu tahap persiapan pada tahap ini penulis menyiapkan berbagai hal terkait lesung diberbagai media seperti internet, dan buku serta kejadian yang pernah dirasakan oleh penulis sendiri. Tahap kedua adalah tahap elaborasi penulis mengklasifikasikan lesung kedalam berbagai bentuk pokok pikiran terkait lesung sebagai benda kebudayaan yang akan dimasukkan kedalam lukisan nantinya. Tahap ketiga adalah tahap sintesis, tahap tentang penulis mewujudkan atau merancang bentuk lesung kedalam aliran seni lukis surealis. Kemudian pada tahap selanjutnya yakni realisasi konsep, tahap pembuatan karya sesuai konsep yang telah ditentukan, menyiapkan alat dan bahan, lalu dilanjutkan dengan finishing. Tahap penyelesaian dengan mengadakan pameran, membuat katalog, dokumentasi dan pembuatan laporan karya akhir.

Hasil

Karya 1



“Menyatu dengan alam”
120 x 100 cm

Lukisan diatas melambangkan manusia yang sedari dulu hidupnya sudah bergantung dengan alam, sejak dulu lesung menjadi bagian tidak terpisahkan dari yang namanya alam. Alam menjadi bagian penting dari manusia untuk menghasilkan berbagai kebutuhan yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, lesung ada untuk mengolah hasil panen kita, benda ini tercipta dari pola pikir manusia dan berasal dari alam, hubungan manusia dengan alam adalah bentuk saling menguntungkan lesung adalah contoh tentang bagaimana kita berpikir tentang cara-cara mengolah hasil alam dengan baik dan benar, sehingga terciptalah lesung ini.

Karya 2



“Tenggelam”
120 x 100 cm

Secara konseptual lukisan ini menceritakan tentang simbol semakin majunya zaman maka semakin dilupakan hal-hal yang pernah ada pada dulunya, lesung menjadi alat yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, perlahan mulai menghilang dan dilupakan, layaknya es yang mencair. Laut yang luas melambangkan

ketidakjelasan tentang dimana letak posisi lesung sekarang ini bagi manusia, alat tumbuk ini memang dapat diperbaharui akan tetapi itu akan menghilangkan esensi dari lesung yang telah lama digunakan sebelumnya, karena didalamnya banyak cerita dan sejarah yang dapat diceritakan untuk generasi selanjutnya.

Karya 3



“Gotong Royong”
100 x 100 cm

Pada karya ini penulis ingin menceritakan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan ketika menumbuk lesung yang selalu dikerjakan oleh beberapa orang secara bersama-sama, lesung yang bertumpuk melambangkan masing-masing dari mereka memiliki peran tersendiri ada yang menumbuk, ada yang mengambil, ada yang memisahkan bagian kulitnya.

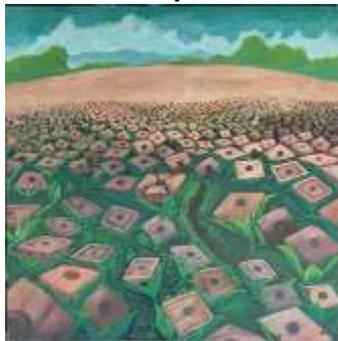
Karya 4



“Simbol”
100 x 100 cm

Secara visual lesung digambarkan seperti kapal yang berlayar yang hanya bisa melaju kencang jika memiliki pasak yang kokoh, layar yang kuat, dan tetap stabil menuju kearah yang ditujunya. Pesan yang ingin penulis jelaskan di karya ini adalah tentang lesung yang menjadi prinsip dalam melakukan sesuatu kebaikan ini, layar yang melambangkan pengajaran yang diberikan oleh orang tua dahulu agar hidup berjalan sesuai arah yang dituju, tertata, dan terarah.

Karya 5



"Remeh"
100 x 100 cm

Pada karya ini secara visual lesung dibuat dengan bentuk bunga konsepnya disini adalah banyaknya lesung yang disimbolkan dengan bentuk bunga untuk melambangkan bahwa lesung itu indah karena dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai seperti kesenian dan kebudayaan. Benda ini ada di hampir setiap daerah tapi anehnya kesenian atau cerita tentang lesung masih sedikit diketahui oleh masyarakat. Hal ini sangat disayangkan karena pada dasarnya lesung adalah benda kebudayaan yang harus dijaga oleh masyarakat agar tetap lestari dan tidak terlupakan.

Karya 6



"Terikat"
100 x 100 cm

Secara visual lesung digambarkan dengan membuat lesung ini menjadi sebuah benda yang hampir rusak dan hancur diakibatkan tali yang mengikatnya. Secara konseptual ini dimaksudkan penggunaan alat tumbuk modern menghilangkan kebiasaan gotong royong dan tradisi yang ada di lesung tersebut. Tali yang mengikat melambangkan kemajuan teknologi saat ini yang membuat keberadaan lesung semakin dilupakan.

Karya 7



"Indah"
100 x 100 cm

Secara visual lukisan diatas adalah lesung yang menghasilkan keindahan disimbolkan dalam wujud bintang yang saking banyaknya hingga dia mengalir membentuk sungai. Ini menyimbolkan tentang keindahan dan kesenian yang dihasilkan lesung itu banyak dan beragam. Ini menunjukkan bahwa kreatif nya pemikiran manusia itu bisa muncul dalam hal sederhana sekalipun seperti ketika mereka menumbuk lesung.

Karya 8



"Kerinduan"
100 x 100 cm

Pada lukisan ini lesung digambarkan dalam bentuk yang berubah fungsinya menjadi lampu penulis berusaha memfokuskan objek yang ada ditengah. Secara makna ini adalah momen yang menceritakan kebahagiaan yang terjalin antar sesama masyarakat ketika mereka menumbuk lesung. Anak kecil yang bermain ketika orang tua mereka menumbuk menjadi suatu kenangan indah yang mereka ingat hingga mereka dewasa dan akan mereka ceritakan ke anak anak mereka kelak.

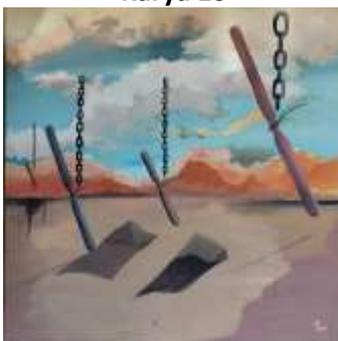
Karya 9



"Halus"
100 x 100 cm

Lukisan ini menceritakan tentang lesung yang memunculkan cerita legenda dan mitos yang ada dimasyarakat, secara visual bentuk lesung meleleh mengikuti bentuk manusia yang ada dibawahnya. Ini melambangkan bahwa bentuk lesung itu dipengaruhi atas perbedaan disuatu daerah.

Karya 10



"Pilihan"
100 x 100 cm

Lukisan ini melambangkan tentang ketidakjelasan generasi saat ini tentang menjaga lesung yang menjadi benda kebudayaan, ketidakpedulian tersebut menyebabkan keberadaan benda kebudayaan seperti lesung ini menjadi terlupakan, lukisan ini memberitahu akan pentingnya menjaga benda kebudayaan agar tidak terlupakan dan tetap lestari.

Simpulan

Penulis merasakan fenomena yang dilihatnya didalam kehidupan, keunikan dari fenomena kehidupan tersebut dapat diekspresikan dalam salah satu medium umum seperti kanvas. Lesung adalah contoh dari benda kebudayaan yang memiliki nilai untuk kehidupan sosial masyarakat, nilai tersebut ialah nilai seni dan kebudayaan, momen-momen kebersamaan terbentuk ketika masyarakat menggunakan alat tumbuk ini, selain itu dari lesung ini masyarakat juga dapat menemukan ilmu pengetahuan yang dapat diajarkan ke anak-anak mereka kelak. Melihat dari hal tersebut penulis ingin menjadikan media lukisan sebagai tempat untuk menyampaikan informasi tentang isu-isu lesung sebagai benda kebudayaan yang saat ini sudah tidak diminati oleh masyarakat umum lagi. Penulis berusaha menampilkan bentuk yang mudah dipahami agar makna yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan tanpa mengabaikan unsur-unsur yang ada dari karya seni lukis aliran surealis dan ini semua untuk perubahan yang lebih baik di masa depan untuk lesung sebagai benda kebudayaan.

Referensi

Koetjaraningrat. (1993). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.

Ketut Wiradnyana. (2014) Lesung batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. 266 – 267.

SULASTIANTO. Harry.2000. “Surrealisme Yogyakarta”: sebuah tinjauan terhadap kecenderungan seni lukis kontemporer indonesia. Bandung,ITB.

Rano Sumarno. Gojog Lesung : Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta, 69 -70.

Sriwulan, Wilma. 2003. “Wanita dan Perannya dalam Pertunjukan Alu Katentong di Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”. Jurnal STSI Padangpanjang.

Wibowo. (1940) Budaya organisasi Sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang , S.E., M.Phil, 15 – 16.